

PENGUNAAN BAHASA GAUL DI KALANGAN SISWA SMK NEGERI 3 KLATEN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Kharisma Nur Febriana; Main Sufanti

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Perkembangan media sosial dan lingkungan pergaulan meningkatkan penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja, termasuk di sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan siswa SMK Negeri 3 Klaten, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya, serta menjelaskan dampak yang ditimbulkan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan data berupa tuturan siswa yang mengandung bahasa gaul serta informasi mengenai faktor dan dampak penggunaannya. Sumber data diperoleh dari 12 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa gaul meliputi singkatan, akronim, kata plesetan, dan interjeksi. Faktor penggunaannya dipengaruhi oleh media sosial, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa gaul memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi siswa, yaitu menambah kosakata baru, mempermudah komunikasi antarteman, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi. Sementara itu, dampak negatifnya meliputi menurunnya penggunaan bahasa Indonesia baku, munculnya penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia, serta berkurangnya rasa bangga terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Kata Kunci: bahasa gaul, siswa, faktor pengaruh.

Abstract

The growth of social media and social environments has increased the use of slang among adolescents, including within school settings. This study aims to describe the forms of slang used by students at SMK Negeri 3 Klaten, identify the factors influencing its use, and explain the resulting impacts. A qualitative research method was employed, utilizing data consisting of student utterances containing slang as well as information regarding the factors and impacts of its use. Data were obtained from 12 students selected through purposive sampling. Information was gathered via observation and interviews and subsequently analyzed using the Miles and Huberman model, which encompasses data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the forms of slang include abbreviations, acronyms, puns, and interjections. Its usage is influenced by social media, peers, and the school environment. The use of slang has both positive and negative impacts on students; positive effects include expanding vocabulary, facilitating peer communication, and boosting confidence during interactions. Conversely, negative impacts include a decline in the use of standard Indonesian, deviations from Indonesian linguistic rules, and a diminished sense of pride in using Indonesian as the national language.

Keywords: slang, students, influencing factors

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan maksud tertentu dalam proses komunikasi, baik secara individu maupun kelompok. Menurut Kridalaksana & Budaya (2010), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Bahasa tidak hanya sekadar sistem, melainkan juga memiliki sifat sistematis dan sistemis. Sejalan dengan itu, Nugraha (2015) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi antarmanusia. Sementara itu, Setiadi (2024) menekankan bahwa bahasa berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan imajinasi, emosi, perasaan, dan ide yang ada dalam pikiran manusia. Dari berbagai pandangan ini dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bersifat sistematis, dihasilkan oleh alat ucap manusia, serta berfungsi untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun identitas sosial.

Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan budaya populer telah melahirkan berbagai variasi bahasa, salah satunya bahasa gaul. Ismiyati (2010) menjelaskan bahwa perkembangan zaman mendorong munculnya berbagai variasi bahasa sebagai bentuk kreativitas penuturnya. Bahasa gaul merupakan variasi bahasa nonbaku yang banyak digunakan dalam komunikasi informal, terutama oleh remaja dan generasi Z. Menurut Chaer (2015), bahasa gaul atau *slang* digunakan untuk membangun solidaritas dan menunjukkan identitas kelompok, sedangkan Ahmad & Hajerah (2025) menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku dan lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun saat ini identik dengan generasi muda, Azizah (2019) menjelaskan bahwa bahasa gaul telah berkembang sejak era bahasa prokem pada tahun 1980-an yang awalnya digunakan sebagai bahasa rahasia dalam kelompok tertentu. Seiring perkembangan media digital, penggunaan bahasa gaul semakin meluas dan menjadi bagian dari gaya komunikasi remaja.

Dalam penelitian ini, bentuk bahasa gaul diklasifikasikan menjadi empat kategori berdasarkan Rahmadhani (2024), yaitu singkatan, akronim, bentuk kata yang diplesetkan, dan interjeksi. Singkatan merupakan pemendekan kata atau frasa dengan mengambil hurufhuruf tertentu dari unsur pembentuknya. Akronim adalah gabungan huruf atau suku kata yang membentuk kata baru dan dapat dilafalkan sebagai satu kata. Bentuk kata yang

diplesetkan merupakan perubahan bentuk atau bunyi kata secara sengaja untuk menghasilkan ungkapan yang unik dan lucu, sedangkan interjeksi merupakan kata seru yang digunakan untuk mengungkapkan emosi atau perasaan secara spontan. Keempat bentuk tersebut banyak dijumpai dalam komunikasi remaja, baik secara lisan maupun melalui media sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media digital serta berdampak terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Novarya dkk. (2020) menemukan bahwa bahasa gaul mampu meningkatkan keakraban dan menjadi sarana ekspresi diri antarsiswa, tetapi berpotensi mengurangi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal. Triafida dkk. (2023) menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam penyebaran bahasa gaul sehingga membentuk tren komunikasi baru di kalangan Generasi Z. Sementara itu, Riadoh (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia, seperti pemendekan kata, penggunaan huruf dan angka, serta pelesetan bunyi, dapat menurunkan kemampuan berbahasa formal remaja. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi bagian dari komunikasi remaja yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan lingkungan sosial. Namun, penelitian sebelumnya masih lebih banyak membahas dampak penggunaan bahasa gaul secara umum, sedangkan kajian mengenai bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan siswa di lingkungan sekolah tertentu masih relatif terbatas.

Kajian bahasa gaul yang berada di SMK Negeri 3 Klaten memiliki unsur kebaruan karena berfokus pada perkembangan bahasa gaul yang terus mengalami perubahan seiring kemajuan zaman. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa telah muncul berbagai bentuk bahasa gaul yang lebih baru dan berkembang dibandingkan dengan bentuk-bentuk bahasa gaul yang telah diidentifikasi pada penelitian sebelumnya. Fenomena ini tidak hanya ditemukan dalam lingkungan sekolah, tetapi juga tersebar luas melalui berbagai platform media sosial seperti Twitter, Instagram, TikTok, dan WhatsApp yang menjadi sarana utama interaksi remaja saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa, khususnya di SMK Negeri 3 Klaten dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menganalisis dampak penggunaan bahasa gaul di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

gambaran mengenai perkembangan bahasa gaul di lingkungan pendidikan sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar tetap relevan dengan perkembangan bahasa tanpa mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMK Negeri 3 Klaten. Penelitian dilaksanakan pada Juli 2025 hingga Juni 2026. Subjek penelitian berjumlah 12 siswa yang terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti memilih subjek pengambilan sampling menggunakan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Hidayat, dkk 2024).

Data penelitian berupa tuturan siswa yang mengandung bahasa gaul serta informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan pada saat jam istirahat untuk mengamati penggunaan bahasa gaul dalam percakapan antarsiswa, kemudian tuturan yang ditemukan dicatat pada lembar observasi. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada seluruh informan menggunakan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan fokus penelitian. Daftar pertanyaan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk bahasa gaul yang digunakan, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul, serta dampak penggunaan bahasa gaul terhadap komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara saling dibandingkan untuk memastikan kesesuaian informasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Data hasil observasi dan wawancara diseleksi sesuai fokus penelitian, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa gaul, yaitu singkatan, akronim, kata yang diplesetkan, dan interjeksi, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya, serta berdasarkan dampak penggunaan bahasa gaul terhadap komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif sebelum ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik validasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi

yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sebagai pembanding terhadap data ini (Moelong, 2017). Triangulasi dilakukan dengan mengecek data dengan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, tujuan penerapan teknik triangulasi adalah untuk memastikan keakuratan data yang telah dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMK, ditemukan berbagai bentuk bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari siswa yang tidak hanya menunjukkan kreativitas berbahasa, tetapi juga mencerminkan pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan hasil penelitian ini meliputi: (1) bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh siswa, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa, serta (3) dampak penggunaan bahasa gaul terhadap komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Uraian dari temuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk Bahasa Gaul

Bahasa gaul yang berkembang di kalangan remaja memiliki variasi bentuk yang muncul akibat kreativitas berbahasa dan pengaruh lingkungan sosial. Bentuk-bentuk ini tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku, tetapi tetap digunakan luas dalam komunikasi informal. Berdasarkan hasil observasi dengan siswa SMK Negeri 3 Klaten ditemukan 4 bentuk bahasa gaul, yaitu singkatan, akronim, bentuk plesetan, dan interjeksi sebagai berikut.

a. Singkatan

Salah satu bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh siswa adalah pembentukan kata berupa singkatan. Singkatan adalah proses penggabungan huruf yang dieja satu demi satu huruf (Wulandari, 2021). Pola penggunaan singkatan ini muncul dari keinginan untuk berkomunikasi dengan cepat, efisien, dan fleksibel, terutama dalam percakapan dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah ditemukan 9 data yang berupa singkatan. Berdasarkan hasil analisis 9 data itu termasuk jenis, yaitu pengejalan singkatan berupa huruf awal pada setiap komponen kata yang membentuk konsep atau kata baru sebagai kata-kata yang ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Bentuk Singkatan

No	Data	Kepanjangan Singkatan	Makna
1.	BTW	<i>By The Way</i>	Ngomong-ngomong. Memulai topik baru atau menambahkan informasi dalam sebuah percakapan atau

2.	CLBK	Cinta Lama Bersemi Kembali	Hubungan lama yang terjalin kembali
3.	PHP	Pemberi Harapan Palsu	Ditujukan bagi seseorang yang berbohong dan tidak menepati janjinya
4.	TBL	Takut Banget Loh	Ungkapan untuk menyatakan rasa takut yang berlebihan atau dalam situasi darurat.
5.	HTS	Hubungan Tanpa Status	Hubungan dekat tanpa adanya status atau komitmen resmi.
6.	OMG	<i>Oh My God</i>	Menunjukkan keterkejutan, kegembiraan, marah, atau rasa tidak percaya
7.	SKSD	Sok Kenal Sok Dekat	Sikap berpura-pura akrab dengan orang yang belum dikenal dekat.
8.	NPD	<i>Narcissistic Personality Disorder</i>	Gangguan kepribadian yang ditandai rasa percaya diri berlebihan dan kurang empati.
9.	EGP	Emang Gue Pikirin	Ungkapan yang menunjukkan sikap tidak peduli atau acuh tak acuh.

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan 9 bentuk bahasa gaul berupa singkatan yang digunakan oleh siswa SMK Negeri 3 Klaten, yaitu *BTW*, *CLBK*, *PHP*, *TBL*, *HTS*, *OMG*, *SKSD*, *NPD*, dan *EGP*. Kesembilan data tersebut dibentuk melalui pengekal huruf awal pada setiap kata sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat. Pola pembentukan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih bentuk bahasa yang sederhana dan praktis agar komunikasi berlangsung lebih cepat tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan.

Penggunaan singkatan dalam komunikasi siswa tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pemendekan kata, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan maksud tertentu sesuai dengan konteks percakapan. Singkatan seperti *PHP* dan *SKSD* digunakan untuk memberikan penilaian terhadap perilaku seseorang, sedangkan *HTS* digunakan untuk menyebut kondisi hubungan antarremaja yang tidak memiliki status resmi. Di sisi lain, “*OMG*” dan “*TBL*” lebih sering digunakan sebagai ungkapan spontan untuk mengekspresikan perasaan terkejut, takut, atau tidak percaya. Adapun “*BTW*” berfungsi sebagai penanda perpindahan topik dalam percakapan, sedangkan “*EGP*” digunakan untuk menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap suatu keadaan. Variasi fungsi tersebut menunjukkan bahwa singkatan telah

berkembang menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa siswa dalam berbagai situasi komunikasi.

Bentuk singkatan ini juga memperlihatkan adanya pengaruh perkembangan media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul. Sebagian singkatan, seperti *BTW* dan *OMG*, berasal dari bahasa Inggris dan lebih dahulu populer melalui media sosial maupun aplikasi percakapan. Sementara itu, singkatan seperti *PHP*, *HTS*, dan *TBL* merupakan bentuk yang berkembang dalam penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan di sekolah, tetapi juga oleh intensitas interaksi mereka dengan media digital yang mempercepat penyebaran kosakata baru.

Secara keseluruhan, bentuk singkatan menjadi salah satu bentuk bahasa gaul yang paling mudah digunakan karena ringkas, mudah diingat, dan telah dipahami oleh sesama anggota kelompok. Penggunaan singkatan juga mencerminkan adanya kesepahaman antarsiswa dalam memaknai istilah-istilah tertentu sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap dan Alfikri (2023) yang menyatakan bahwa singkatan merupakan bentuk bahasa gaul yang banyak digunakan oleh remaja karena mampu mempersingkat tuturan sekaligus mempererat komunikasi dalam kelompok sebaya. Dengan demikian, penggunaan singkatan oleh siswa SMK Negeri 3 Klaten tidak hanya menunjukkan kreativitas dalam berbahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika komunikasi remaja yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, dan lingkungan pergaulan.

b. Akronim

Akronim merupakan salah satu proses pemendekan yang menggabungkan suku kata atau bagian lain yang dilafalkan dalam sebuah kata (Putri & Nugroho, 2024). Biasanya disusun agar mudah diucapkan seperti kata biasa.

Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat 12 bentuk kata akronim bahasa gaul di sekolah. Pembentukan akronim pada data terbagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) pengekelan dua huruf pertama pada tiap komponen, (2) pengekelan dua huruf awal komponen pertama diikuti tiga huruf awal komponen kedua, dan (3) pengekelan tiga huruf pertama tiap komponen, yang ditampilkan dalam tabel berikut ini.

1) Pengekelan Dua Huruf Pertama Tiap Komponen

Tabel 2. Pengekelan Dua Huruf Pertama Tiap Komponen (Akronim)

No	Data	Kepanjangan	Makna kata
		Kata	

1.	Gaje	Ga jelas	Digunakan saat seseorang tidak paham atau tidak bisa menangkap maksud orang lain
2.	Lola	Loading lama	Seseorang yang lambat memahami sesuatu

Berdasarkan Tabel 2, bentuk bahasa gaul yang ditemukan berupa akronim yang dibentuk melalui pengekelan dua huruf pertama pada setiap komponen kata. Proses ini menghasilkan kata baru yang lebih singkat, mudah diucapkan, dan praktis digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi tetap mempertahankan makna dari bentuk asalnya.

Kata “*gaje*” merupakan akronim dari frasa *ga jelas* yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap membingungkan atau sulit dipahami. Pembentukannya dilakukan dengan mempertahankan dua huruf pertama pada setiap komponen, yaitu *ga* dan *je*, sehingga membentuk kata baru yang mudah diucapkan. Sementara itu, “*lola*” berasal dari frasa *loading lama* yang dibentuk melalui pengekelan suku awal *lo* dan *la*. Akronim ini digunakan untuk menyebut seseorang yang lambat memahami atau merespons suatu informasi. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan akronim tidak hanya bertujuan mempersingkat bentuk bahasa, tetapi juga menghasilkan kosakata baru yang telah dipahami oleh penutur dalam lingkungan sosialnya.

Secara umum, akronim dengan pola pengekelan dua huruf pertama tiap komponen menunjukkan kecenderungan siswa menyederhanakan bentuk bahasa agar komunikasi berlangsung lebih cepat, praktis, dan mudah dipahami oleh teman sebaya. Meskipun mengalami pemendekan bentuk, makna leksikal dari frasa asal tetap dipertahankan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam konteks percakapan.

2) Pengekelan Dua Huruf Awal pada Komponen Pertama Diikuti dengan Tiga Huruf Awal pada Komponen Kedua

Tabel 3. Pengekelan Dua Huruf Awal Komponen Pertama Diikuti Tiga Huruf Awal Komponen Kedua

No	Data	Kepanjangan Kata	Makna Kata
3.	Caper	Cari perhatian	Seseorang yang berusaha mencari/menarik perhatian orang lain.

4.	Bucin	Budak cinta	Julukan bagi seseorang yang bergantung, berlebihan, nurut dengan pacar akibat terlalu cinta
5.	Mager	Malas gerak	Ditujukan bagi seseorang yang tidak banyak beraktivitas
6.	Baper	Bawa perasaan	Istilah yang merujuk pada seseorang yang segala ucapan dan tindakan orang lain mudah dimasukkan hati
7.	Modus	Modal dusta	Seseorang yang memiliki niat lain di balik perbuatannya
8.	Komuk	Kondisi muka	Untuk menyebut kondisi wajah atau ekspresi seseorang

Berdasarkan Tabel 3, bentuk bahasa gaul berupa akronim pada data tersebut terbentuk melalui pola pemendekan kata, yaitu penggabungan bagian-bagian dari kata asal sehingga menjadi bentuk baru yang lebih singkat dan mudah digunakan. Meskipun bentuknya lebih sederhana, makna yang terkandung tetap sama dengan kata aslinya.

Akronim yang ditemukan, seperti *caper*, *bucin*, *mager*, *baper*, *modus*, dan *komuk*, umumnya digunakan untuk menggambarkan berbagai situasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Istilah tersebut banyak berhubungan dengan kondisi emosional, sikap, maupun penilaian terhadap perilaku seseorang, misalnya “*caper*” untuk menarik perhatian, “*bucin*” untuk sikap terlalu mencintai, “*mager*” untuk rasa malas bergerak, serta “*baper*” untuk perasaan yang mudah terbawa emosi.

Secara umum, akronim dengan pola pengekan dua huruf pertama tiap komponen menunjukkan kecenderungan siswa menyederhanakan bentuk bahasa agar komunikasi berlangsung lebih cepat, praktis, dan mudah dipahami oleh teman sebaya. Meskipun mengalami pemendekan bentuk, makna leksikal dari frasa asal tetap dipertahankan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam konteks percakapan.

3) Pengekalan Tiga Huruf Pertama Tiap Komponen

Tabel 4. Pengekalan Tiga Huruf Pertama Tiap Komponen

No	Data	Kepanjangan Kata	Makna kata
9.	Salfok	Salah fokus	Perhatian seseorang teralihkan pada hal yang tidak semestinya
10.	Gercep	Gerak cepat	Anjuran untuk bertindak lebih cepat saat melakukan suatu hal

11.	Jamkos	Jam kosong	Waktu pembelajaran yang tidak diisi kegiatan belajar.
12.	Curhat	Curahan hati	Kegiatan menyampaikan perasaan atau masalah pribadi.

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa gaul yang ditemukan merupakan hasil proses pengekelan tiga huruf pertama pada setiap komponen kata atau frasa asal. Proses ini menghasilkan bentuk singkatan yang lebih ringkas, tetapi tetap mempertahankan keterkaitan makna dengan bentuk asalnya sehingga masih mudah dipahami oleh pengguna bahasa.

Data yang ditemukan terdiri atas empat bentuk, yaitu *salfok*, *gercep*, *jamkos*, dan *curhat*. “*Salfok*” terbentuk dari gabungan tiga huruf pertama pada kata *salah* (*sal*) dan *fokus* (*fok*) sehingga menghasilkan akronim yang digunakan untuk menyatakan perhatian seseorang yang teralihkan dari pokok pembicaraan. Sementara itu, “*curhat*” berasal dari kata *curahan* (*cur*) dan *hati* (*hat*) yang digunakan untuk menyebut aktivitas mengungkapkan perasaan atau menceritakan masalah pribadi kepada orang lain. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa proses pengekelan tiga huruf pada setiap komponen tidak mengubah makna dasar kata, melainkan hanya menyederhanakan bentuknya agar lebih praktis digunakan dalam komunikasi.

Pola pembentukan yang sama juga tampak pada “*gercep*” (*gerak cepat*) dan “*jamkos*” (*jam kosong*). Kedua akronim tersebut digunakan untuk menyebut aktivitas dan situasi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari siswa, khususnya di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa akronim dengan pola pengekelan tiga huruf tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pemendekan, tetapi juga menjadi strategi berbahasa yang memudahkan penyampaian informasi secara cepat, efisien, dan komunikatif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa cenderung membentuk akronim dengan mempertahankan bagian awal setiap komponen kata karena masih mudah dikenali oleh lawan tutur. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasanah, H., dkk (2025) yang menyatakan bahwa akronim seperti *gercep*, *gaje*, *mager*, dan *bucin* merupakan bentuk bahasa gaul yang paling banyak digunakan remaja. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan akronim telah menjadi pola umum dalam komunikasi remaja, terutama karena dipengaruhi oleh interaksi sosial, perkembangan teknologi, dan media sosial yang mendorong penggunaan bahasa yang lebih singkat dan praktis.

c. Bentuk Kata yang Diplesetkan

Memelesetkan kata merupakan upaya mengubah kata dari bentuk aslinya atau

menggelincirkan kata yang dimaksud (Iswatiningsih & Pangesti, 2021). Sikap santai penutur remaja milenial juga terlihat pada penggunaan bahasa gaul yang berupaya permainan bahasa atau pemelesetan kata.

Kategori ini muncul disebabkan oleh adanya bahasa yang bersifat *playful language* atau permainan bunyi. Remaja berbicara dengan cara yang berlebihan agar terdengar menarik, menggemaskan, atau sebagai lelucon.

Tingkatan kebahasaan pelesetan dibagi atas tujuh jenis, yakni (1) pelesetan fonologis, (2) pelesetan grafis (huruf), (3) pelesetan morfologis (leksikon), (4) pelesetan frasal (kelompok kata), (5) pelesetan kalimat (ekspresif), (6) pelesetan ideologis (semantis), dan (7) pelesetan diskursi (wacana), (Sibarani, 2003).

Berdasarkan data yang ditemukan pada hasil observasi di sekolah, terdapat 7 data bentuk kata yang diplesetkan. Pembentukan kata yang diplesetkan pada data terbagi menjadi 3 jenis, yaitu pelesetan fonologis, pelesetan morfologis, dan pelesetan frasal, yang ditampilkan dalam tabel berikut ini.

1) Pelesetan Fonologis

Tabel 5. Pelesetan Fonologis

No	Data	Asal Kata	Makna
1.	Ciyus	Serius	Menyatakan keseriusan dengan nada bicara
2.	Santuy	Santai	Bersikap tenang atau santai
3.	Maacih	Makasih	Ungkapan terima kasih secara santai

Berdasarkan Tabel 5, dapat ditafsirkan bahwa bentuk bahasa gaul yang ditemukan termasuk pelesetan fonologis, yaitu perubahan bunyi pada kata asal tanpa mengubah makna dasarnya. Bentuk ini digunakan dalam percakapan remaja untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai, akrab, dan tidak formal.

Data yang ditemukan meliputi kata *ciyus*, *santuy*, dan *maacih*. Kata “*ciyus*” merupakan pelesetan dari *serius* melalui perubahan bunyi fonem sehingga menghasilkan pelafalan yang lebih ekspresif tanpa mengubah makna kesungguhan yang ingin disampaikan. Demikian pula kata “*santuy*” yang berasal dari *santai* dan digunakan untuk mengajak lawan tutur tetap tenang atau tidak terburu-buru. Selain itu, kata “*maacih*” yang berasal dari *makasih* menunjukkan perubahan bunyi pada bagian tengah kata sehingga memberikan nuansa yang lebih akrab dan informal ketika mengungkapkan rasa terima kasih.

Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa pelesetan fonologis tidak bertujuan menciptakan makna baru, melainkan memodifikasi bunyi kata agar terdengar lebih menarik,

lucu, dan sesuai dengan gaya komunikasi remaja. Dengan demikian, seluruh bentuk pelesetan fonologis yang ditemukan memiliki karakteristik yang sama, yaitu mempertahankan makna leksikal kata asal, tetapi mengubah bentuk pengucapannya untuk menciptakan kesan santai dan mempererat interaksi antarteman.

2) Pelesetan Morfologis

Tabel 6. Pelesetan Morfologis

No	Data	Asal Kata	Makna
4.	Mehong	Mahal	Menyatakan sesuatu yang dinilai mahal
5.	Capcus	Cepetan	Ajakan untuk segera melakukan sesuatu dengan cepat

Berdasarkan Tabel 6, bentuk bahasa gaul yang ditemukan termasuk dalam pelesetan morfologis, yaitu perubahan bentuk kata asal menjadi bentuk baru tanpa makna dasarnya. Data yang ditemukan terdiri atas kata *mehong* dan *capcus* yang sama-sama mengalami perubahan sehingga lebih sering digunakan dalam percakapan santai remaja.

Kata “*mehong*” merupakan bentuk pelesetan dari kata *mahal*. Dalam tuturan “*Aku batal beli sepatu itu karena harganya mehong banget buat kantong pelajar*”, kata tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa harga suatu barang dianggap terlalu tinggi. Sementara itu, kata “*capcus*” berasal dari bentuk tutur *cepatan* yang mengalami perubahan sehingga menghasilkan bentuk yang lebih ringkas dan komunikatif. Pada tuturan “*Ayo capcus ke kantin sebelum jam istirahat selesai!*”, kata tersebut berfungsi sebagai ajakan agar lawan tutur segera melakukan suatu tindakan.

Secara umum, kedua data tersebut memperlihatkan bahwa pelesetan morfologis dimanfaatkan siswa untuk memodifikasi bentuk kata tanpa menghilangkan makna utamanya. Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya membuat tuturan lebih singkat, tetapi juga memberikan kesan komunikatif, ekspresif, dan mempererat keakraban dalam percakapan antarteman. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas berbahasa remaja tidak hanya tampak pada penciptaan kosakata baru, tetapi juga pada proses memodifikasi bentuk kata yang telah ada agar lebih sesuai dengan konteks komunikasi informal.

Dengan demikian, pelesetan morfologis menunjukkan adanya kreativitas remaja dalam memodifikasi kata agar lebih ringkas dan sesuai dengan gaya komunikasi sehari-hari yang cenderung cepat dan tidak formal.

3) Pelesetan Frasal

Tabel 7. Pelesetan Frasal

No	Data	Asal Kata	Makna
6.	Meneketehe	Mana ku tahu	Merupakan kata yang dimodifikasi dari frase mana ku tahu
7.	Mi apah	Demi apa	Ungkapan untuk menegaskan rasa tidak percaya atau meminta kepastian terhadap suatu pernyataan

Berdasarkan Tabel 7, bentuk bahasa gaul yang ditemukan termasuk dalam pelesetan frasal, yaitu perubahan pada frasa asal yang menghasilkan bentuk baru yang lebih santai dan mudah digunakan dalam percakapan sehari-hari. Meskipun bentuknya berubah, maknanya tetap dapat dipahami karena masih berkaitan dengan frasa asalnya.

Data yang ditemukan terdiri atas dua bentuk, yaitu *meneketehe* dan *mi apah*. Kedua bentuk tersebut mengalami perubahan bunyi pada frasa asal sehingga menghasilkan ungkapan baru yang lebih santai dan ekspresif, tetapi tetap mempertahankan makna dasarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelesetan frasal tidak hanya berfungsi sebagai variasi bentuk bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk menciptakan suasana percakapan yang lebih akrab.

Kata “*meneketehe*” merupakan pelesetan dari frasa *mana ku tahu* yang mengalami perubahan bunyi secara menyeluruh. Meskipun bentuknya berubah cukup jauh dari frasa asal, makna yang disampaikan tetap merujuk pada ungkapan ketidaktahuan. Sebaliknya, “*mi apah*” berasal dari frasa *demi apa* yang mengalami perubahan bunyi pada setiap unsur katanya. Ungkapan ini digunakan untuk mengekspresikan rasa terkejut, tidak percaya, atau meminta penegasan terhadap informasi yang diterima. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa perubahan frasa dilakukan tanpa menghilangkan fungsi komunikatifnya, melainkan untuk memberikan kesan yang lebih ringan, santai, dan humoris dalam interaksi antarsiswa.

Secara umum, seluruh bentuk pelesetan yang ditemukan dalam penelitian ini, baik pelesetan fonologis, morfologis, maupun frasal, memiliki karakteristik yang sama, yaitu mengalami modifikasi bunyi atau bentuk tanpa mengubah makna pokoknya. Perubahan tersebut mencerminkan kreativitas berbahasa remaja dalam membentuk variasi bahasa yang lebih menarik, mudah diingat, dan sesuai dengan konteks komunikasi informal.

Dengan demikian, pelesetan menjadi salah satu bentuk bahasa gaul yang berfungsi mempererat hubungan sosial sekaligus membangun identitas kelompok di kalangan siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sianturi, dkk. 2024) yang menunjukkan bahwa bahasa gaul berupa pelesetan, seperti *mank ea* (emang iya) dan *sokab* (sok akrab), terbentuk melalui perubahan bunyi untuk menghasilkan ungkapan yang lebih unik tanpa menghilangkan makna aslinya. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pelesetan

merupakan salah satu bentuk kreativitas linguistik yang terus berkembang di kalangan remaja. Perbedaannya, penelitian ini menemukan variasi pelesetan frasal seperti menেকেতেহে dan mi apah yang digunakan oleh siswa SMK Negeri 3 Klaten sebagai ungkapan ketidaktahuan, keterkejutan, dan penegasan dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun bentuk bahasa gaul terus mengalami perkembangan, fungsi utamanya tetap sama, yaitu menciptakan komunikasi yang lebih santai, ekspresif, dan memperkuat kedekatan sosial antarpener.

d. Interjeksi

Menurut Abdul Chaer (2015:104) interjeksi atau yang biasa disebut dengan kata seru merupakan gambaran yang biasanya digunakan untuk menggambarkan sebuah perasaan seseorang seperti marah, sedih, gembira, sakit, heran, kagum, terkejut dan sebagainya. Pada penggunaan interjeksi, biasanya interjeksi berada di awal kalimat atau bahkan di akhir, dapat berdiri sendiri (hanya terdiri dari satu kata) dan diikuti dengan tanda seru (!), tanda koma (,) serta tanda titik (.).

Berdasarkan pengelompokan fungsi yang merujuk pada Tata Bahasa Baku Indonesia (Alwi dkk., 2017), interjeksi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain: interjeksi ajakan, interjeksi keheranan, interjeksi kekaguman atau kepuasan, interjeksi simpulan, dan interjeksi panggilan.

Dari hasil temuan observasi di sekolah peneliti menemukan 4 jenis interjeksi pada 6 data yang telah dikumpulkan, sebagai berikut.

Tabel 8. Bentuk Interjeksi

No	Data	Makna
1.	Anjay	Ekspresi kagum, kecewa, atau bercanda (tidak formal)
2.	Yum-Yum	Ungkapan rasa suka pada makanan/minuman
3.	Beugh	Kagum/terkesan
4.	Eww	Jijik
5.	Loh	Ekspresi keheranan, penegasan, atau menunjukkan adanya hal yang tidak sesuai dugaan
6.	Yuk	Ajakan atau dorongan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu bersama

Berdasarkan Tabel 8, interjeksi yang ditemukan merupakan ungkapan singkat dalam bahasa gaul yang digunakan siswa untuk mengekspresikan emosi atau respons spontan dalam percakapan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Dilihat dari fungsinya, interjeksi kekaguman atau kepuasan merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan, yaitu “*anjay*,” “*yum-yum*,” dan “*beugh*,” yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum atau kepuasan terhadap sesuatu. Sementara itu, “*eww*” digunakan untuk mengekspresikan rasa jijik, “*loh*” untuk menunjukkan keheranan atau penegasan, dan “*yuk*” berfungsi sebagai ajakan kepada lawan tutur. Variasi fungsi tersebut menunjukkan bahwa interjeksi tidak hanya menjadi pelengkap tuturan, tetapi juga memperkuat makna emosional sehingga komunikasi antarsiswa menjadi lebih ekspresif dan komunikatif.

Secara umum, penggunaan interjeksi dalam bahasa gaul mencerminkan karakter komunikasi remaja yang spontan, santai, dan akrab. Interjeksi digunakan untuk mempertegas perasaan penutur tanpa harus menyampaikan penjelasan yang panjang, sehingga percakapan menjadi lebih hidup dan mudah dipahami oleh kelompok sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa interjeksi telah menjadi salah satu unsur yang mendukung efektivitas komunikasi informal di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian bentuk interjeksi sejalan dengan Rahmadhani dkk. (2024) yang menyatakan bahwa interjeksi dalam bahasa gaul berfungsi sebagai ekspresi emosional yang muncul secara spontan dan tidak terikat oleh kaidah bahasa baku. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa interjeksi merupakan salah satu bentuk bahasa gaul yang tetap bertahan dan berkembang dalam komunikasi remaja karena mampu mewakili berbagai ekspresi secara singkat, alami, dan komunikatif.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interjeksi dalam bahasa gaul memiliki ciri utama berupa spontanitas, ekspresivitas, dan tidak terikat aturan kebahasaan yang baku.

Bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh siswa SMK Negeri 3 Klaten terdiri atas singkatan, akronim, kata yang diplesetkan, dan interjeksi. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan siswa tidak muncul secara acak, tetapi terbentuk melalui proses pembentukan kata yang memiliki pola tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa mampu menciptakan variasi bahasa yang lebih ringkas, mudah diucapkan, dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk bahasa gaul yang paling banyak ditemukan adalah akronim. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai bentuk bahasa yang singkat sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih cepat. Akronim seperti *baper*, *mager*, *caper*, *gaje*, *gercep*, *curhat*, dan *jamkos* menjadi bagian dari kosakata yang sudah sangat akrab dalam kehidupan siswa. Kata-kata tersebut tidak lagi dipandang sebagai istilah baru, tetapi telah menjadi bagian dari

kebiasaan berbahasa mereka, baik ketika berbicara secara langsung maupun saat berkomunikasi melalui media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa gaul berlangsung sangat dinamis mengikuti perkembangan zaman dan teknologi.

Selain akronim, penggunaan singkatan juga cukup banyak ditemukan. Singkatan seperti *PHP*, *BTW*, *OTW*, *CMIIW*, dan *TBL* digunakan karena dianggap lebih praktis dibandingkan menggunakan bentuk lengkapnya. Kebiasaan menggunakan singkatan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih bentuk bahasa yang sederhana dan efisien. Penggunaan singkatan juga memperlihatkan adanya pengaruh komunikasi digital yang menuntut penyampaian pesan secara cepat tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan.

Temuan mengenai kata yang diplesetkan menunjukkan adanya kreativitas siswa dalam memodifikasi bentuk kata. Kata seperti *mehong*, *capcus*, *meneketehe*, dan *mi apah* merupakan hasil perubahan bunyi maupun bentuk kata yang tetap mempertahankan makna dasarnya. Perubahan tersebut dilakukan bukan untuk mengubah arti, melainkan untuk memberikan kesan santai, lucu, dan lebih akrab dalam percakapan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa bahasa gaul berkembang melalui kreativitas penuturnya sehingga menghasilkan bentuk-bentuk baru yang mudah diterima oleh kelompok pengguna bahasa tersebut.

Interjeksi juga menjadi salah satu bentuk bahasa gaul yang cukup sering digunakan oleh siswa. Kata seperti *anjay*, *beugh*, *eww*, *loh*, dan *yuk* berfungsi untuk mengungkapkan perasaan secara spontan. Penggunaan interjeksi memperlihatkan bahwa komunikasi antarsiswa tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga mengekspresikan emosi, seperti rasa kagum, heran, jijik, ataupun ajakan. Dengan demikian, interjeksi menjadi salah satu unsur yang membuat komunikasi terasa lebih hidup dan ekspresif.

Jika dikaitkan dengan teori pembentukan kata, bentuk-bentuk bahasa gaul yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses morfologis berupa pemendekan, penggabungan suku kata, perubahan bunyi, serta pembentukan bentuk baru. Meskipun tidak seluruhnya mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku, proses tersebut tetap menghasilkan bentuk yang dapat dipahami oleh penutur dalam kelompok yang sama. Artinya, bahasa gaul memiliki sistem pembentukan tersendiri yang berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat, khususnya remaja.

Dengan demikian, bentuk-bentuk bahasa gaul yang ditemukan pada siswa SMK Negeri 3 Klaten menunjukkan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang dinamis. Bahasa berkembang mengikuti perubahan sosial, teknologi, serta kebutuhan komunikasi penuturnya. Selama digunakan dalam situasi yang tepat, keberadaan bahasa gaul dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kreativitas berbahasa remaja. Namun, penggunaannya tetap perlu disesuaikan

dengan konteks agar tidak menggeser fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam lingkungan pendidikan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bahasa Gaul di Kalangan Siswa

Berdasarkan wawancara ditemukan 3 faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMK Negeri 3 Klaten yaitu faktor teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sekolah. Bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul meliputi.

a. Teman Sebaya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menyatakan penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa *“saya sering berinteraksi dengan teman sebaya menggunakan bahasa gaul,”* sedangkan siswa lain menyatakan bahwa *“bahasa gaul membuat komunikasi terasa lebih akrab dan tidak kaku.”* Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul telah menjadi kebiasaan dalam komunikasi antarteman sehingga mendorong siswa lain untuk ikut menggunakannya. Bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda kedekatan dan solidaritas dalam kelompok sebaya.

Dari hasil wawancara siswa dan sebagian besar teman lain mengaku lebih sering menggunakan bahasa gaul saat berbicara dengan teman sebaya dibandingkan bahasa Indonesia baku.

Kebiasaan ini kemudian terbawa ke dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Para siswa tidak hanya menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga ketika berkomunikasi dengan guru. Akibatnya, situasi pembelajaran yang seharusnya berlangsung dengan menggunakan bahasa formal sering kali bergeser menjadi lebih santai atau nonformal. Selain itu, dalam kegiatan presentasi materi pelajaran, siswa juga kerap mencampurkan bahasa yang digunakan dengan unsur bahasa gaul. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa gaul cukup kuat dalam pola komunikasi mereka. Ketika berinteraksi dengan teman-temannya, siswa cenderung lebih dominan menggunakan bahasa gaul, sehingga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kurang terlihat.

b. Media Sosial

Tingginya intensitas penggunaan media sosial menyebabkan siswa lebih sering terpapar bahasa gaul. Bahasa yang digunakan di platform digital tersebut kemudian diadopsi dan dibawa ke dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam lingkungan sekolah.

Siswa menyatakan bahwa mereka mengenal berbagai istilah bahasa gaul melalui media sosial, terutama TikTok, Instagram, YouTube, dan X. Salah satu siswa menyebutkan bahwa

istilah seperti “*gaje, NPD, TBL, dan SKSD*” diperoleh dari TikTok, sedangkan informan lain mengenal “*gercep, caper, dan bucin*” melalui konten YouTube dan Instagram. Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana penyebaran kosakata bahasa gaul yang kemudian diadopsi ke dalam komunikasi sehari-hari. Paparan yang berulang membuat siswa lebih mudah memahami sekaligus menggunakan istilah-istilah tersebut dalam percakapan dengan teman.

Berdasarkan hasil wawancara, media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMK Negeri 3 Klaten. Melalui media sosial, siswa memperoleh berbagai kosakata baru yang sedang populer. Bahasa gaul yang awalnya digunakan dalam komunikasi digital diadopsi ke dalam percakapan sehari-hari bersama teman sebaya. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai sarana penyebaran sekaligus pembentukan kebiasaan penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja.

c. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang kurang menekankan penggunaan bahasa Indonesia formal dalam kegiatan pembelajaran turut memengaruhi kebiasaan siswa. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa gaul tidak hanya dalam interaksi antarsiswa, tetapi juga dalam komunikasi dengan guru dan kegiatan presentasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengakui lingkungan sekolah turut memengaruhi penggunaan bahasa gaul. Salah seorang siswa menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul terjadi karena “*percakapan antar teman, jadi ikut-ikutan dan terpengaruh.*” Informan lain juga menyebutkan bahwa “*hampir seluruh teman di sekolah menggunakan bahasa gaul sehingga kebiasaan tersebut terbawa dalam komunikasi sehari-hari.*” Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi di lingkungan sekolah memperkuat penggunaan bahasa gaul karena siswa saling menyesuaikan cara berbahasa dengan kelompoknya. Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi ruang sosial yang mendukung penyebaran sekaligus mempertahankan penggunaan bahasa gaul.

Berdasarkan hasil wawancara, lingkungan sekolah memiliki peran dalam memengaruhi penggunaan bahasa gaul pada siswa SMK Negeri 3 Klaten. Interaksi yang berlangsung setiap hari antara siswa menyebabkan bahasa gaul mudah tersebar dan menjadi kebiasaan bersama. Siswa cenderung menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan lingkungan sekitar agar komunikasi berlangsung lebih lancar dan akrab. Selain digunakan dalam percakapan antarsiswa, bahasa gaul juga terkadang muncul dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok atau presentasi di kelas. Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mendorong dan memperkuat penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMK

Negeri 3 Klaten.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh siswa SMK Negeri 3 Klaten dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan yang saling berkaitan. Teman sebaya berperan sebagai faktor yang paling dominan atau utama karena siswa berinteraksi secara langsung setiap hari dengan kelompok pertemanannya. Sementara itu, media sosial berfungsi sebagai sarana penyebaran kosakata bahasa gaul, dan lingkungan sekolah menjadi tempat berlangsungnya penggunaan bahasa gaul secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, dengan penelitian terdahulu (Hasanah & Novitasari, 2025), dijelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul erat kaitannya dengan fungsi sosial bahasa, yaitu sebagai sarana untuk menunjukkan identitas kelompok, menciptakan keakraban, dan mempererat solidaritas antarpener. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana faktor teman sebaya menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa. Selain itu, penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa perkembangan bahasa gaul tidak terlepas dari pengaruh media sosial dan teknologi komunikasi yang mempercepat penyebaran variasi bahasa nonformal. Temuan ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial oleh siswa turut memperkuat kebiasaan penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari, bahkan hingga ke dalam konteks pembelajaran.

Pengaruh teman sebaya terlihat dari kecenderungan siswa menggunakan bahasa yang sama agar lebih mudah diterima dalam kelompok pergaulan. Penggunaan bahasa gaul menjadi salah satu cara untuk membangun rasa kebersamaan, menciptakan suasana yang akrab, dan menunjukkan identitas kelompok. Ketika sebagian besar anggota kelompok menggunakan bahasa gaul, siswa lain akan terdorong untuk melakukan hal yang sama agar komunikasi berlangsung lebih lancar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol solidaritas sosial.

Selain teman sebaya, media sosial menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa gaul. Platform seperti TikTok, Instagram, dan X memperkenalkan berbagai kosakata baru yang kemudian diadopsi oleh siswa dalam komunikasi sehari-hari. Istilah-istilah yang awalnya muncul dalam video, unggahan, atau kolom komentar akhirnya menjadi bagian dari percakapan antarsiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media penyebaran inovasi bahasa yang sangat cepat.

Lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi terhadap penggunaan bahasa gaul.

Interaksi yang berlangsung setiap hari membuat siswa terbiasa menggunakan bahasa gaul, baik ketika berbicara dengan teman maupun dalam kegiatan belajar. Bahkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul terkadang terbawa ketika siswa berkomunikasi dengan guru atau saat melakukan presentasi di kelas. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa gaul telah menjadi bagian dari pola komunikasi siswa sehingga batas antara situasi formal dan nonformal mulai berkurang.

3. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Sekolah pada Siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa di SMK Negeri 3 Klaten, diketahui bahwa penggunaan bahasa gaul memberikan dampak positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak tersebut muncul karena bahasa gaul telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMK Negeri 3 Klaten adalah sebagai berikut.

a. Dampak Positif

1) Menambah Kosakata Baru

Penggunaan bahasa gaul memberikan tambahan kosakata baru bagi siswa. Melalui interaksi dengan teman sebaya maupun media sosial, siswa mengenal berbagai istilah baru yang kemudian digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menyatakan penggunaan bahasa gaul membantu mereka mengenal berbagai kosakata baru. Informan mengaku memperoleh istilah-istilah tersebut dari teman sebaya maupun media sosial, kemudian menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berkontribusi terhadap bertambahnya kosakata yang dikuasai siswa, khususnya kosakata yang berkembang di kalangan remaja. Meskipun sebagian besar digunakan dalam situasi nonformal, kosakata tersebut mencerminkan kreativitas berbahasa dan kemampuan siswa mengikuti perkembangan bahasa yang terjadi di masyarakat.

2) Mempermudah Interaksi Sosial

Selain itu, bahasa gaul juga mempermudah interaksi sosial karena membuat komunikasi antarteman sebaya terasa lebih akrab, santai, dan mudah dipahami.

Siswa menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul membuat komunikasi dengan teman terasa lebih akrab, santai, dan mudah dipahami. Sebagian informan juga mengaku lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan karena menggunakan ragam bahasa yang sama dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul

berfungsi sebagai sarana membangun kedekatan sosial dan memperkuat solidaritas antarsiswa. Kesamaan penggunaan bahasa menciptakan komunikasi yang lebih cair sehingga mempermudah proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

3) Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi. Informan menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul membuat mereka lebih nyaman, tidak canggung, dan lebih berani menyampaikan pendapat di hadapan teman sebaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mendukung kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dengan menggunakan bahasa yang sama, siswa merasa lebih diterima dalam kelompok sehingga kepercayaan diri mereka meningkat.

b. Dampak Negatif

1) Menurunnya Penggunaan Bahasa Indonesia Baku

Penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering dapat mengurangi kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bahkan dalam situasi yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia baku, seperti presentasi di kelas. Sebagian siswa juga mengaku mulai kesulitan membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa gaul dapat mengurangi kebiasaan siswa menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dalam konteks resmi.

Dari hasil wawancara, siswa mengakui bahwa penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering membuat mereka jarang menggunakan bahasa Indonesia baku.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penggunaan bahasa gaul dapat menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa Indonesia baku, terutama dalam situasi yang seharusnya menggunakan bahasa formal.

2) Menyebabkan Penyimpangan Kaidah

Selain itu, bahasa gaul juga dibentuk melalui perubahan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa pernah menggunakan bahasa gaul ketika mengerjakan tugas atau melakukan presentasi karena telah terbiasa menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang terus-menerus dapat menyebabkan siswa kurang memperhatikan kaidah bahasa Indonesia ketika berada dalam situasi formal. Akibatnya, bentuk-bentuk bahasa nonbaku sering terbawa ke dalam kegiatan akademik. Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menyebabkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa

Indonesia karena siswa menjadi kurang memperhatikan bentuk bahasa yang sesuai dengan aturan kebahasaan.

3) Merosotnya Rasa Bangga terhadap Bahasa Nasional

Penggunaan bahasa gaul yang semakin dominan dapat mengurangi perhatian siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh siswa masih menganggap bahasa Indonesia baku penting digunakan, terutama dalam situasi resmi. Namun, mereka juga mengakui bahwa bahasa gaul lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap lebih praktis dan sesuai dengan kebiasaan remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dominasi penggunaan bahasa gaul berpotensi mengurangi intensitas penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi sehari-hari. Apabila kebiasaan tersebut terus berlangsung, rasa bangga terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat semakin berkurang.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif terhadap kehidupan siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa gaul tidak sepenuhnya merugikan maupun menguntungkan. Dampaknya sangat bergantung pada bagaimana dan dalam situasi apa bahasa tersebut digunakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan bukanlah melarang penggunaannya, melainkan menanamkan kesadaran kepada siswa mengenai pentingnya menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi dan lawan bicara. Bahasa gaul tetap dapat digunakan dalam komunikasi nonformal, sedangkan bahasa Indonesia baku harus tetap diutamakan dalam kegiatan pembelajaran maupun situasi resmi. Pendekatan seperti ini akan membantu siswa memiliki kemampuan memilih ragam bahasa secara tepat sesuai konteks komunikasi.

4. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMK Negeri 3 Klaten diwujudkan dalam empat bentuk, yaitu singkatan, akronim, kata yang diplesetkan, dan interjeksi. Di antara keempat bentuk tersebut, akronim merupakan bentuk yang paling dominan digunakan karena dianggap lebih ringkas, mudah diucapkan, dan telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berkembang melalui berbagai proses pembentukan kata yang mencerminkan kreativitas berbahasa sekaligus menyesuaikan kebutuhan komunikasi remaja yang cenderung cepat, santai, dan komunikatif.

Penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sekolah. Teman sebaya menjadi faktor yang paling dominan karena interaksi yang intensif mendorong siswa menggunakan ragam bahasa yang sama sebagai bentuk kedekatan dan identitas kelompok. Sementara itu, media sosial berperan sebagai sarana penyebaran kosakata baru, sedangkan lingkungan sekolah menjadi ruang yang memperkuat kebiasaan penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari.

Dari sisi dampaknya, penggunaan bahasa gaul memberikan pengaruh positif berupa bertambahnya kosakata baru, meningkatnya kemudahan berinteraksi, dan tumbuhnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Namun, penggunaan bahasa gaul yang tidak disesuaikan dengan konteks juga berpotensi mengurangi penggunaan bahasa Indonesia baku, menyebabkan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan, serta merosotnya rasa bangga terhadap bahasa nasional dalam situasi formal. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul perlu disesuaikan dengan situasi komunikasi agar tetap mampu mendukung kreativitas berbahasa tanpa mengurangi fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Ramli, A., & Hajerah, H. (2025). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap kelestarian bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 980-990.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa., H., & Moeliono, A. M. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi ke-4). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Chaer, A. 2015. Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, G. R., & Alfikri, M. (2023). Fenomena Bahasa Gaul sebagai Komunikasi Generasi Z di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandar Perdagangan. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(2), 600-606.
- Hasanah, H., Rachmawati, R., & Novitasari, L. (2025). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 2(2), 57-67.
- Hidayat, A. A., Mahendra, Y. A., Anggraini, A. D., & Bagus, S. T. (2024). Dominasi Bahasa Gaul di Kalangan Gen Z dalam Konteks Presentasi Akademik: Studi Diskriptif pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*,

2(12).

- Ismiyati. (2010). Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kota Gede. Program Studi Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi Remaja Milenial melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 476-489.
- Kridalaksana, H., & Budaya, L. F. I. P. (2010). Sendi-Sendi Ilmiah bagi Pembinaan Bahasa. *Jakarta: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi*.
- Moelong, L. (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, V. (2015). Pengaruh Kontak Bahasa Masyarakat Desa Majalaya dengan Pendatang dan Penziarah Terhadap Campur Kode. *Jurnal Semantik*, 55–70.
- Novarya, A. N., & Purwaka, A. (2020). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Nusantara Palangkaraya Tahun 2020. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 92-104.
- Putri, S. I., & Nugroho, Y. (2024). Bentuk abreviasi pada bahasa gaul Gen Z dalam akun X@ Tanyarlfe (Kajian morfologi). *BAPALA*, 11(03), 288-297.
- Rahmadhani, A., Hakim, L., Puspita, A. R., Putranto, R. S., & Hussaini, S. I. (2024). Ragam Bahasa Gaul terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa Ponorogo (Teori Sociolinguistik). *Dialektika: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 1-15.
- Riadh, R. (2021). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 148-155.
- Setiadi, G. (2024). Bahasa sebagai Simbol Peradaban Kehidupan Manusia dalam Berkomunikasi dan Bersosialisasi. *ASMARALOKA: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-24.
- Sianturi, J., Salfa, Q., Hutauruk, P., & Pramesty, S. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul pada Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni Учёным: CV Information Technology and Training Center Indonesia*, 2(5), 448-452.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Triafida, F., Prameswari, C., Rustianik, N., Ila, F. S., Ghozali, T., & Nurhayati, E. (2023).

Eksistensi Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial X yang Mempengaruhi Gaya Bahasa Gen-Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 6038-6051.

Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64-76.

